

ANALISIS INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA KOPI DI DESA COLOL KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Analysis of Financial Inclusion and Financial Literacy in Increasing Coffee Business Income in Colol Village, East Manggarai Regency

Yuliana Erin^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Christin C. Foenay^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}
^{1,2,3,4})Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} erinyuliana09@gmail.com, ^{b)} petrusrozari@staf.undana.ac.id,

^{c)} christienfoenay@staf.undana.ac.id, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inklusi keuangan dan literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usaha kopi di Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha kopi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan belum berperan optimal dalam peningkatan pendapatan karena sebagian besar pelaku usaha kopi masih bergantung pada modal pribadi dan belum memanfaatkan fasilitas keuangan formal seperti pinjaman atau tabungan secara maksimal. Selain itu, literasi keuangan yang rendah juga menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan keuangan usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan inklusi keuangan melalui edukasi serta kemudahan akses lembaga keuangan di daerah pedesaan agar dapat mendukung keberlanjutan usaha kopi di Desa Colol.

Kata Kunci : Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Pendapatan, Usaha Kopi.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Akses terhadap lembaga keuangan seperti kredit, asuransi, pembiayaan, program pensiun, dan investasi dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh modal, mengelola risiko serta mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat penting bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pemerintah gencar melakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk menaikkan tingkat pemahaman masyarakat akan sektor keuangan dan akses ke lembaga keuangan (Bhegawati & Novarini, 2023). Literasi keuangan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan inklusi keuangan. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan berbagai keterampilan keuangan seperti manajemen keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, produk keuangan, risiko, dan pengelolaan keuangan yang baik (Haedar et al., 2024).

Desa Colol merupakan salah satu desa wisata berbasis agrowisata yang dikenal dengan komoditas kopi yang kas dan hasil panen berkualitas tinggi. Lembah Colol adalah salah satu wilayah penghasil kopi terbaik di Indonesia. Seiring menggemahnya nama Kopi Colol, petani pun mulai berlomba-lomba untuk mengelola kopinya secara mandiri. Produk kemasan kopi Colol sudah dipromosikan sampai diluar negeri. Pelaku usaha kopi terdiri dari mayoritas petani yang mengandalkan budidaya kopi sebagai sumber pendapatan utama (Leleng, 2022). Industri kopi di Desa Colol terus berkembang dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk Bank NTT yang sejak tahun 2018 telah menyalurkan kredit mikro kepada petani untuk membantu mempertahankan harga kopi agar lebih menguntungkan. Meskipun akses layanan keuangan terbuka, akan tetapi sebagian petani menolak kehadiran Bank NTT dan masih mempertahankan sistem ijon. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan produk keuangan masih terbatas. Meskipun masih banyak pelaku usaha yang mengeluh keterbatasan modal usaha dan berharap adanya dukungan lebih lanjut, seperti program kredit (Harianto, 2023).

Masalah manajemen dan keuangan yang dihadapi petani dan pengusaha kopi di Desa Colol Manggarai Timur cukup kompleks. Banyak petani yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manajemen usaha tani, termasuk perencanaan produksi, pengelolaan stok, dan pemasaran, yang akhirnya berdampak pada keberlanjutan usaha. Perilaku keuangan yang kurang bijak menjadi salah satu hambatan. Mereka cenderung mencampuradukkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha, sehingga kesulitan dalam mengalokasikan dana yang tepat untuk pengembangan usaha kopi. Hal ini menyulitkan mereka dalam menganalisis keuntungan serta mengambil keputusan yang tepat terkait usaha kopi mereka (Ngaku et al., 2024). Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah masih maraknya praktik ijon. Praktik ijon merupakan sistem pinjam uang dimana petani meminjam uang pada tengkulak sebelum panen, dengan jaminan hasil panennya harus dijual ke tengkulak tersebut dengan harga yang sudah ditentukan sebelumnya, biasanya lebih murah dari harga pasar. Petani melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, terutama pada musim paceklik (Harianto, 2023). Disisi lain dana yang diperoleh dari pinjaman koperasi, yang harusnya digunakan untuk penguatan modal usaha, dalam praktiknya kerap dialihkan untuk kebutuhan konsumtif, bahkan dalam beberapa kasus digunakan untuk aktivitas negatif seperti perjudian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang berdampak langsung pada tidak optimalnya penggunaan dana usaha. Pengelolaan keuangan yang tidak optimal dapat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan menjadi tidak stabil, dan tidak berkelanjutan. Pemahaman terhadap literasi keuangan menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan pendapatan usaha kopi di Desa Colol.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngaku et al., (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih kopi di Desa Colol selama satu periode panen adalah sekitar Rp25.387.778, dengan total pendapatan kolektif sebesar Rp456.980.000. Pendapatan tersebut belum dianggap optimal, mengingat kualitas kopi di Desa Colol yang telah mendapatkan pengakuan ditingkat nasional. Pada Festival Kopi Lembah Colol tahun 2023 terdapat sekitar 40 pelaku UMKM yang aktif selama Festival berlangsung. Akan tetapi jumlah pelaku usaha kopi secara keseluruhan di Desa Colol belum terdokumentasi secara rinci dalam sumber yang tersedia.

Namun berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Kabupaten Manggarai Timur mencatat adanya 1.404 unit UMKM yang tersebar di sembilan kecamatan, termasuk di Desa Colol. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha kopi di Desa Colol melalui peningkatan literasi keuangan, akses pasar, dan pengelolaan usaha yang lebih baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriana & Sulhan (2021) menunjukkan bahwa Inklusi dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Malang selama pandemi Covid-19. Semakin optimal pemanfaatan layanan keuangan dan pemahaman literasi keuangan oleh pelaku UMKM, maka kinerja usaha akan semakin meningkat. Febriaty et al., (2022) menemukan bahwa beberapa indikator inklusi keuangan menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak selalu berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tetap memiliki peran dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Maushufi & Wilasittha (2024) mengemukakan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan tidak berdampak secara langsung pada pendapatan usaha. Namun, hal itu dapat menjadi landasan bagi pelaku usaha untuk menentukan strategi atau langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kondisi usahanya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana inklusi keuangan dan literasi keuangan berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha kopi di Desa Colol. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang dapat membantu usaha kopi di Desa Colol dalam meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory Of Plan Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang memprediksi perilaku yang direncanakan. *Theory of Planned Behavior* dikemukakan pertama kali oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa hampir semua penelitian mendukung pernyataan bahwa “*attitude* dan *perceived behavior control* secara signifikan memengaruhi intention individu. *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab-penyebab timbulnya *behavior intention* seorang individu. Dalam *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* dinyatakan bahwa intention dapat diprediksi dari tiga elemen pembentuk, yaitu *attitude*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* (Susilo, 2024).

Inklusi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai ketersediaan akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Tujuan utama dari inklusi keuangan adalah meniadakan hambatan harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rajendran (dalam Akyuwen & Waskito, 2019) menyatakan bahwa inklusi keuangan merupakan proses

yang memastikan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, memiliki akses terhadap layanan keuangan yang memadai dan terjangkau. The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP) dan World Bank (2025) menekankan bahwa inklusi keuangan berarti tersedianya akses efektif bagi individu dan bisnis terhadap produk seperti tabungan, kredit, pembayaran, dan asuransi yang dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Inklusi keuangan juga berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, membantu masyarakat mengelola risiko, serta memperlancar konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan pelaku usaha kopi untuk memperoleh sumber pembiayaan, meningkatkan produktivitas, serta mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan informal seperti praktik ijon yang masih sering terjadi di pedesaan.

Literasi Keuangan

Menurut OJK (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku dalam pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. OECD (2018) menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep keuangan, mengenali risiko, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Bhushan dan Medury (dalam Arianti, 2022) menegaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk menilai informasi dan membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan uang. Individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang positif seperti menabung, mengelola utang, dan membayar kewajiban tepat waktu. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan pada pelaku usaha kopi dapat membantu mereka dalam pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik, mulai dari pencatatan transaksi hingga perencanaan modal usaha yang berkelanjutan.

Pendapatan

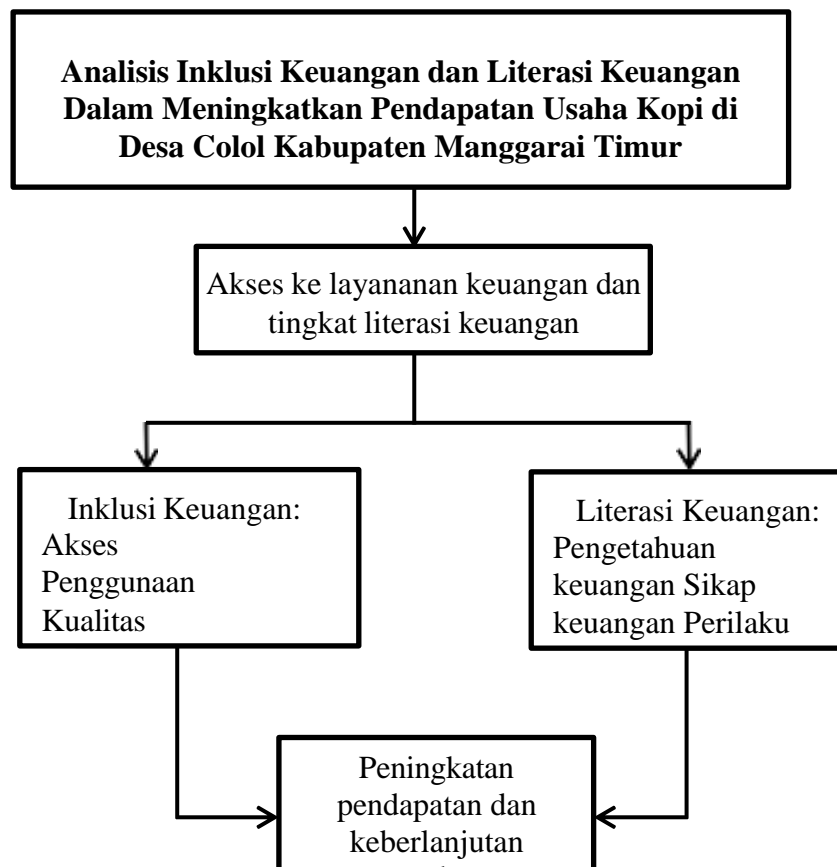
Pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang diterima individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai, sebagai hasil dari pekerjaan atau kegiatan usaha (Ramadhan et al., 2023). Sukirno (2016) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan indikator kesejahteraan yang mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Dalam konteks usaha kopi, pendapatan dapat diartikan sebagai nilai yang diterima pelaku usaha dari hasil penjualan produk kopi dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang meningkat menunjukkan adanya pengelolaan usaha yang lebih efisien, termasuk dalam penggunaan sumber daya keuangan.

UMKM

UMKM merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berperan besar dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan aset, omzet, dan skala kegiatan ekonomi. Usaha mikro biasanya bersifat informal, memiliki modal dan aset kecil, serta umumnya belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal (Budiarto et al., 2018). Dalam konteks penelitian ini, usaha kopi di Desa Colol termasuk kategori UMKM karena sebagian besar pelaku usaha mengelola usahanya secara mandiri dengan skala kecil, namun memiliki potensi besar untuk berkembang melalui peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inklusi keuangan dan literasi keuangan dalam meningkatkan pendapatan usaha kopi di Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur. Permasalahan utama yang dihadapi petani kopi adalah akses ke layanan keuangan dan tingkat literasi keuangan yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan dan pendapatan usaha. Inklusi keuangan mencakup ketersediaan akses terhadap layanan keuangan, penggunaan jasa dan layanan keuangan, dan kualitas layanan keuangan. Literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan alat analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusi Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, inklusi keuangan pada pelaku usaha kopi di Desa Colol belum sepenuhnya mendukung pengembangan usaha kopi. Dalam hal akses, pelaku usaha telah mengenal lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi. Namun akses tersebut masih terbatas dengan rumitnya persyaratan administrasi, keterbatasan infrastruktur seperti ketersediaan mesin ATM, serta minimnya pemahaman terkait produk keuangan. Dari segi penggunaan, sebagian besar pelaku usaha hanya sesekali memanfaatkan layanan pinjaman bank, umumnya melalui KUR BRI. Sementara itu untuk kebutuhan sehari-hari mereka lebih banyak bergantung pada koperasi yang dianggap lebih muda dijangkau. Pola penggunaan ini cenderung situasional, muncul ketika ada kebutuhan modal mendesak, atau saat menjelang panen, sehingga belum mencerminkan pemanfaatan yang konsisten dan berjangka panjang. Dari sisi kualitas, sebagian besar informan menilai pelayanan dan produk dari lembaga keuangan dianggap cukup baik dan dapat membantu. Namun proses administrasi masih sering dianggap rumit, sementara pemahaman mengenai syarat dan ketentuan pinjaman belum sepenuhnya jelas bagi pelaku usaha kopi.

Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengetahuan keuangan para pelaku usaha kopi dan petani kopi di Desa Colol masih sebatas mengetahui dan tergolong rendah. Sebagian besar informan telah memahami adanya pencatatan keuangan, khususnya terkait dengan pemasukan dan pengeluaran usaha. Meskipun umumnya pencatatan tersebut dilakukann secara manual, tidak terperinci, bahkan tidak dilakukan secara rutin. Dari sisi pengetahuan mengenai lembaga keuangan, sebagian besar sudah mengenal keberadaan perbankan dan koperasi. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan bahwa mereka sudah mengenal perbankan seperti bank BRI dan juga bank NTT. Bank BRI telah menyediakan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR). Akan tetapi pemahaman terhadap produk keuangan lain seperti tabungan, investasi, maupun layanan keuangan digital masih sangat terbatas. Hanya beberapa informan saja yang sudah menggunakan pembayaran digital.

Perilaku keuangan para petani dan pelaku usaha belum mampu mengelola keuangan secara efektif. Pencatatan keuangan yang sebagian besar masih manual, tidak dilakukan secara rutin, bahkan ada yang tidak mencatat sama sekali. Perencanaan dan anggaran tidak tersusun secara sistematis, bersifat spontan sesuai kondisi yang dihadapi, terutama pada saat proses produksi. Selain itu, perilaku menabung yang masih rendah, karena pendapatan yang diperoleh umumnya langsung dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan adat, dan untuk membayar pinjaman di bank ataupun di koperasi. Perilaku keuangan yang ditunjukkan belum mencerminkan praktik perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Sikap keuangan pelaku usaha dan petani kopi di Desa Colol menunjukkan adanya kesadaran bahwa perencanaan keuangan penting untuk mendukung keberlangsungan usaha. Akan tetapi sikap tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dengan praktik nyata. Dalam menghadapi risiko seperti penurunan harga kopi dan gagal panen, mereka cenderung mengurangi pengeluaran dan mengurangi produksi. beberapa usaha pengolahan kopi akan mengurangi produksi kopi bubuk. Para pengepul

memilih untuk tidak menjual semua persediaan kopi sampai harga kopi kembali stabil. sikap terhadap pinjaman atau produk keuangan lainnya relatif konservatif, sebagian informan memilih tidak mengambil pinjaman karena khawatir tidak mampu membayar, meskipun pinjaman sebagai peluang untuk menambah modal usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya sikap keuangan sudah ada, implementasinya masih terbatas dan dipengaruhi oleh tingkat keberanian dalam mengambil risiko serta kondisi sosial-ekonomi masing-masing keluarga.

Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pelaku usaha kopi di Desa Colol bervariasi, tergantung pada jenis usaha yang terdiri dari usaha pengolahan kopi bubuk, pengepul, dan usahatani kopi. Pendapatan tahunan mereka cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga pasar, jumlah produksi serta kondisi cuaca yang berdampak pada hasil panen. Pengepul kopi memperoleh pendapatan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan petani kopi. Para pengepul membeli kopi dari petani dengan harga yang lebih rendah kemudian menjualnya kembali ke pasar atau ke pabrik dengan harga lebih tinggi dengan kopi yang berkualitas tinggi dan telah disortir. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan posisi tawar antar petani dengan pengepul dalam rantai pasok kopi. Usaha pengolahan kopi bubuk juga memberikan kontribusi pendapatan tersendiri. Produk kopi yang dijual dalam kemasan memiliki variasi harga yang ditentukan oleh jenis kopi. Pendapatan pelaku usaha berbeda-beda yang disebabkan oleh harga jual yang ditetapkan oleh masing-masing pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh masing-masing pelaku usaha berbeda-beda, tergantung pada jenis usaha yang dijalankan, seperti usaha kopi bubuk, pengepul kopi, dan usahatani kopi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain total penerimaan dan pengeluaran yang bervariasi, jumlah produksi, harga jual kopi, serta kemampuan dalam mengelola usaha. Usaha dengan biaya operasional yang lebih kecil dan kapasitas produksi yang lebih besar cenderung menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi. Sementara itu, beberapa pelaku usaha yang masih bergantung pada modal sendiri dan menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah.

Peran Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para pelaku usaha kopi di Desa Colol, ditemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak memiliki kontribusi dalam meningkatkan pendapatan usaha mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan masih terbatas, serta akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal belum dimanfaatkan secara optimal.

Inklusi Keuangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Kopi

Berdasarkan hasil penelitian, inklusi keuangan belum sepenuhnya berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha kopi di Desa Colol. Sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada modal sendiri dan jarang memanfaatkan layanan keuangan formal seperti pinjaman atau tabungan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap lembaga seperti Bank BRI atau koperasi telah tersedia, sebagian besar dana pinjaman yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan konsumtif, bukan produktif. Kondisi ini

menyebabkan inklusi keuangan belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan usaha kopi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Assanniyah & Setyorini (2024) Inklusi keuangan perlu didukung dengan literasi digital agar inklusi keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik. Tidak berpengaruhnya inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh pelaku UMKM yang telah memiliki akses di lembaga keuangan perbankan, tetapi pelaku UMKM kurang memahami terkait fungsi dan kegunaan dari produk dan jasa keuangan perbankan. Haedar et al (2024) mengenai hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan, bahwa hambatan utama inklusi keuangan di masyarakat berpenghasilan rendah terletak pada kurangnya pengetahuan tentang fungsi lembaga keuangan serta ketidaksesuaian produk dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun produk seperti KUR BRI sudah tersedia, sebagian besar pelaku usaha kopi belum memanfaatkannya secara maksimal karena keterbatasan pemahaman dan keraguan untuk mengambil risiko pinjaman. Akibatnya, inklusi keuangan yang seharusnya menjadi pendorong pertumbuhan inklusif (Tanjung et al., 2019; Yoo, 2017) belum mampu mendorong peningkatan pendapatan di Desa Colol. *Theory of Planned Behavior*, rendahnya persepsi kontrol dan norma sosial yang mendorong ketergantungan pada sistem ijon turut memengaruhi niat pelaku usaha untuk mengakses layanan keuangan formal. Akibatnya, inklusi keuangan belum berfungsi secara optimal dalam mendukung peningkatan pendapatan.

Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha kopi di Desa Colol masih tergolong rendah, berada pada kategori less literate menurut klasifikasi OJK. Pelaku usaha masih terbatas pada pemahaman dasar seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran, tanpa perencanaan keuangan yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada penggunaan modal yang tidak efisien dan minimnya kemampuan untuk mengelola keuntungan. Meskipun beberapa pelaku usaha memiliki pengetahuan dasar keuangan, mereka belum memahami manfaat maupun risiko produk keuangan formal secara mendalam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa literasi keuangan tidak memberikan dampak dalam meningkatkan pendapatan usaha kopi di Desa Colol. Disisi lain pendapatan usaha kopi di Desa Colol lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor iklim, harga jual kopi, jumlah produksi, dan pemasaran. Sejalan dengan Hasil Penelitian (Seran et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak menjadi tolak ukur untuk melihat peningkatan atau penurunan dari pendapatan usaha. Berbeda dengan hasil penelitian (Ermawati et al., 2023) yang menunjukan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik dapat menunjang kemampuan pelaku UMKM dalam mengatur keuangan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan yang baik dari pelaku UMKM akan memberikan dampak yang baik pula pada peningkatan kinerja keuangan. Maushufi & Wilasittha (2024) mengemukakan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan tidak berdampak secara langsung pada pendapatan usaha. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, sikap, norma, dan persepsi kontrol yang lemah terhadap pengelolaan keuangan menyebabkan niat untuk berperilaku finansial positif tidak berkembang optimal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan literasi keuangan agar pelaku usaha mampu mengelola keuangannya secara efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa Inklusi keuangan dan literasi keuangan belum berperan optimal dalam mendukung peningkatan pendapatan usaha kopi di Desa Colol. Tingkat literasi keuangan pelaku usaha kopi tergolong rendah, berdampak pada pengelolaan keuangan usaha yang belum efisien, sehingga belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Disisi lain inklusi keuangan juga belum berperan maksimal dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha kopi. Meskipun akses terhadap lembaga keuangan seperti bank dan koperasi sudah tersedia, sebagian besar pelaku usaha masih enggan memanfaatkan layanan tersebut secara berkelanjutan. Faktor seperti kerumitan administrasi, keterbatasan pemahaman terhadap produk keuangan, serta kekhawatiran terhadap risiko pinjaman menjadi kendala utama. Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha kopi tetap mengandalkan modal sendiri atau sumber keuangan informal seperti koperasi harian. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi pelaku usaha kopi dalam mengakses layanan keuangan, yaitu keterbatasan pengetahuan, rendahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan formal, serta belum tersedianya infrastruktur layanan keuangan secara merata di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, strategi peningkatan akses dan pemanfaatan layanan keuangan perlu diarahkan pada peningkatan literasi keuangan masyarakat, pendampingan dalam pengelolaan keuangan usaha, serta perluasan jangkauan lembaga keuangan hingga ke tingkat desa.

Saran

1. Bagi Pelaku Usaha Kopi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran bagi pelaku UMKM maupun calon pengusaha dalam mengakses jasa layanan keuangan yang dapat dipergunakan untuk mendukung modal usaha dan keberlangsungan usaha. Dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, khususnya dalam hal pencatatan keuangan, pengelolaan anggaran, dan kebiasaan menabung. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, pendapatan dapat lebih terarah untuk kebutuhan usaha dan bukan hanya kebutuhan rumah tangga.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian mengenai inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap peningkatan pendapatan usaha. Disarankan untuk menambahkan variabel lain untuk yang mungkin berpengaruh terhadap pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R., & Waskito, J. (2018). *Memahami inklusi keuangan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. <https://repository.upstegal.ac.id/59/?utm>
- Arianti, B. F. (2022). *Literasi keuangan (Teori dan implementasinya)*. Pena Persada.
- Assanniyah, M., & Setyorini, H. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kecamatan Tanggulangin. *Dialektika: Jurnal*

- Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i1.3917>
- Bhegawati, S., Ayu, D., & Novarini, N. N. A. (2023). Percepatan inklusi keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, lebih terinklusif, dan merata di era presidensi G20. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.60>
- Budiarto, R., Putero, H. S., Suyatna, H., & Astuti, P. (2018). *Pengembangan UMKM: Antara konseptual dan pengalaman praktis*. Gadjah Mada University Press.
- Febriana, S. N., & Sulhan, M. (2021). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus pada UMKM Kabupaten Malang). *Competitive*, 16(2), 59–69. <https://doi.org/10.36618/competitive.v16i2.1287>
- Febriaty, H., Rahayu, S. E., & Nasution, E. Y. (2022). Peran inklusi keuangan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 125–135. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3297>
- Haedar, Risdayanti, & Syafitri, A. (2024). Peran literasi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi ibu rumah tangga yang mengelola usaha. *Journal of Digital Business*, 2(2), 83–91.
- Hariato, A. (2023, June 26). Petani kopi dan praktik ijon di Lembah Colol (1). *Flores Pos*. <https://florespos.net/2023/06/26/petani-kopi-dan-praktik-ijon-di-lembah-colol-1/>
- Leleleng, I. (2022). Kopi Tuk Colol hasil olahan tradisional berhasil dipromosikan di Meksiko. *iNews Flores*. <https://flores.inews.id/read/191555/kopi-tuk-colol-hasil-olahan-tradisional-berhasil-dipromosikan-di-meksiko>
- Maushufi, N. N., & Wilasittha, A. A. (2024). Peran literasi dan pengelolaan keuangan dalam meningkatkan pendapatan UMKM. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9865–9879. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13555>
- Ngaku, A. M., Rozari, D. A., Deze, R. L., & Olly, D. E. (2024). Analisis pendapatan petani kopi (Studi kasus di Desa Colol Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal AGRIBIS*, 17(1), 2244–2253. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.5877>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2016). *Measuring financial literacy: Questionnaire and guidance notes for conducting an internationally comparable survey of financial literacy*. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/49319977.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/SEOJK.07/2017 tentang pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Utami, N. N., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Teori pendapatan (Studi kasus: Pendapatan petani Desa Medan Krio)*. Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomika: Teori pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Susilo, A. (2024). *Strategi meningkatkan behavior loyalty, service quality, customer satisfaction, customer trust pada konsumen koperasi*. Zifatama Jawara.

- Tanjung, I. I., Ningsih, L., Hartini, H., Hatmawan, A. A., & Suhendra, N. (2024). Peran inklusi keuangan terhadap pembangunan ekonomi: Studi kasus kawasan ASEAN-2. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 408–423. <https://doi.org/10.23969/oikos.v9i1.20017>
- World Bank. (2025). *Financial inclusion*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>
- Yoo, T. (2017). *Point of view: Digitizing financial inclusion*. CISCO.